

Efektivitas Komunikasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Pertunjukan Wayang Purwa di Era Globalisasi (Kasus: Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta)

A. Saleh^{a)} dan N. Rizkawati^{b)}

^{a)} Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp.0251-8425252, Fax. 0251-627797, ^{b)} Alumni Mayor Komunikasi Pembangunan, chitot_cool@yahoo.com, Telp. 021-87791170

Abstrak

This research aimed to analyze the effectiveness of "Wayang Purwa" to communicate to the society in the era of globalization. The analysis designed to reveal the individual characteristics who watch "Wayang Purwa" show, the characteristics of "Wayang Purwa" show, the effectiveness using "Wayang Purwa" to communicate with the society, the relationships between individual characters with "Wayang Purwa" performance, and the relationships between "Wayang Purwa" performance with the communication effectiveness to the society especially at Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta in environmental cleanness issues. Respondents (79 sample) were selected by simple randomize sampling, the survey was designed with statistically correlation descriptive model and the statistic analysis was conducted using descriptive analysis rank Tau Kendall and chi square. This research revealed: Individual characteristics have a significant correlation with the "Wayang Purwa" performance, i.e. (1) ages with main character, (2) education level with Dalang-Audience interaction, (3) job with main character and main conflict, and also very significant in (a) education level with topics, main character, and main conflict, (b) income with topics, main character, and main conflict, (c) TV watch rate with Dalang-Audience correlation, main character, topics and main conflict. Respondent individual characters have a significant correlation with them i.e. gender with knowledge and very significant correlation with the effectiveness of using "Wayang Purwa" to communicate with them i.e. (a) education level with communication effectiveness (b) job with society attitude (c) income with communication effectiveness (d) TV watch rate with communication effectiveness. "Wayang Purwa" performance characters have a very significant correlation with the society communication effectiveness.

Keywords: *communications effectiveness, wayang purwa, globalization*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, telah terjadi proses modernisasi. Era modernisasi ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan cenderung mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggeser tata nilai itu, terjadi pula proses transformasi nilai dan budaya.

Kayam (1986) mengatakan bahwa transformasi nilai mengandalkan suatu proses peralihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi sebagai tahap terakhir dari suatu perubahan yang mengarah ke era

globalisasi. Transformasi dapat dibayangkan sebagai titik-balik yang cepat.

Perkembangan teknologi informasi yang menuju ke arah globalisasi komunikasi cenderung berpengaruh langsung terhadap tingkat peradaban manusia. Kita semua menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi pada dekade terakhir ini bergerak sangat pesat dan telah menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap tata kehidupan masyarakat di berbagai negara (Subrata 1992), termasuk Indonesia.

Wayang sebagai salah satu produk budaya Jawa terbentuk dari nilai lokal yang diperkaya dan disempurnakan dengan paham-paham pendatang dari zaman ke zaman, hingga mampu mencapai posisi *adiluhung*.

Wayang dipercaya mempunyai nilai-nilai universal, selain memuat hampir seluruh unsur seni yang dimiliki masyarakat Jawa. Dalam perkembangan terakhir telah teruji bahwa wayang menyimpan nilai-kaji yang multi-disipliner, memuat beragam fenomena disiplin ilmu terutama sosio-humaniora.

Bersih desa sebagai tradisi budaya juga memuat seni spiritual. Seni spiritual ini perlu dilihat lebih jauh dari aspek etnografi agar jelas makna dan fungsinya. Jadi, mencermati seni dari sisi budaya bukanlah seni sebagai seni, melainkan seni dalam konteks (Simatupang 2005). Pendapat ini memberikan gambaran bahwa dibalik fenomena tradisi dan seni, memuat konteks etnografi yang menarik diperbincangkan. Hal yang menarik dari fenomena tradisi bersih desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu dan pelaku dalam rangkaian sebuah prosesi seni budaya. Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa dalam seni ada spiritualitas dan dalam tradisi ada seni.

Adanya penetrasi pengaruh paham asing yang *instant* dan frontal dapat menyebabkan terjadinya pergeseran konsepsi budaya Jawa. Akibatnya akan mengurangi daya lentur dalam melakukan filterisasi terhadap budaya pendatang. Kondisi ini disadari sangat merisaukan kelangsungan tatanan sosial dan perilaku budaya masyarakat Jawa. Eksistensi wayang yang mencoba bertahan pada konsep-konsep dasar (pakem) akan semakin kehilangan daya magisnya dalam menghimpun "aura penayang," bahkan sering terseret dalam situasi yang penuh "tempelan" sebagai upaya mempertahankan diri agar tetap diterima masyarakatnya.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari pemikiran di atas penelitian ini ingin melihat efektivitas komunikasi dalam memanfaatkan pertunjukan wayang purwa di era globalisasi. Karenanya pertanyaan-pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa karakteristik individu masyarakat di Desa Bedoyo yang menyaksikan pertunjukan wayang purwa?
2. Seperti apa karakteristik pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo?
3. Sejauh mana tingkat efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa dalam pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo?
4. Sejauh mana hubungan karakteristik individu masyarakat dengan karakteristik pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo?
5. Sejauh mana hubungan karakteristik individu masyarakat dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa dalam pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo?
6. Sejauh mana hubungan karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa dalam pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo?

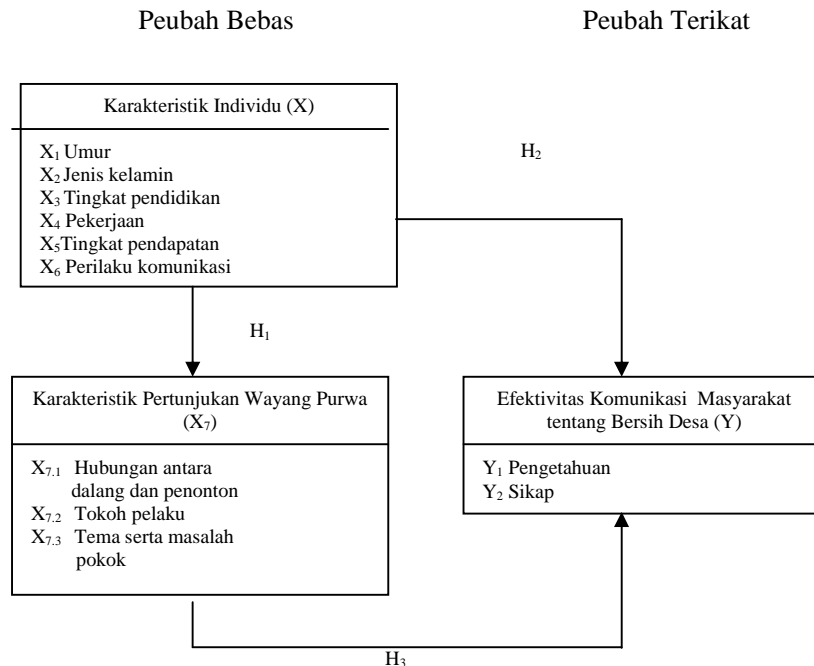
1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi pertanian dan pedesaan. Kegunaan praktis penelitian ini bermanfaat untuk pelestarian tata nilai budaya yang menjadi akar tradisional bangsa Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Menurut Schramm dan Kincaid (1978) komunikasi efektif terjadi bila proses *encode* oleh komunikator bertautan dengan proses *decode* oleh komunikan. Proses *encode* dan *decode* sangat dipengaruhi oleh bidang penga-

lahan (*field of experience*) dan kerangka acuan (*frame of reference*) dari kedua belah pihak. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman dan kerangka acuan, semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.



Gambar 1. Hubungan antara peubah bebas dan terikat dalam kerangka analisis efektivitas komunikasi masyarakat dalam memanfaatkan pertunjukan wayang purwa di era globalisasi

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 1, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- H₁ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu masyarakat dengan karakteristik pertunjukan wayang purwa.
- H₂ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu masyarakat dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa.
- H₃ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bedyo, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Waktu yang digunakan untuk penelitian selama satu bulan, mulai bulan April hingga Mei 2008.

2.2 Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai suatu penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

2.3 Populasi dan Contoh

Populasi penelitian adalah masyarakat yang sering menonton pertunjukan wayang purwa di Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, antara lain desa tersebut sering mengadakan pertunjukan wayang purwa dan tingginya daya tarik masyarakat terhadap pertunjukan wayang purwa. Populasi masyarakat di Desa Bedoyo, yaitu 790 orang yang tersebar di tujuh dusun, yaitu di Dusun Ngalasombo 98 orang, Ngrombo 64 orang, Bedoyo Kulon 162 orang, Bedoyo Lor 80 orang, Bedoyo Wetan 127 orang, Bedoyo Kidul 129 orang dan Surubendo 130 orang. Pengambilan contoh dilakukan dengan teknik *probability sampling* yang menggunakan cara *simple random sampling* dengan mengambil 10% dari populasi yang ada, diperoleh jumlah contoh sebanyak 79 orang.

2.4 Data dan Instrumentasi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang sudah diisi dengan benar dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur.

2.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba validitas dan reliabilitas dilakukan pada 10 orang responden yang berasal dari Desa Ponjong, Gunung Kidul, Yogyakarta. Pengujian validitas menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Pearson taraf signifikansi 5% angka kritik yang diperoleh adalah 0,632. Nilai tertinggi (0,934) terdapat dalam indikator tema serta masalah pokok dan nilai validitas terendah (0,656) terdapat dalam indi-

kator tokoh pelaku. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *split-half reliability test*, diperoleh nilai reliabilitas untuk karakteristik pertunjukan wayang purwa 0,688 (reliabel) dan untuk tingkat efektivitas komunikasi 0,956 (sangat reliabel).

2.6 Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan, dianalisis dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk persentil, frekuensi, rata-rata skor, total rata-rata skor, persentase dan tabel distribusi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15 for windows*, yaitu statistik deskriptif dengan menggunakan khi kuadrat dan uji korelasi Tau Kendall (τ).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Masyarakat Desa Bedoyo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden termuda 21 tahun dan tertua 55 tahun, dengan usia rata-rata 38,47 tahun, sebagian besar responden di bawah usia rata-rata (40,5%). Responden umumnya (55,7%) berjenis kelamin laki-laki dan sekitar 44,3% perempuan. Pendidikan formal responden sebagian besar adalah Sekolah Lanjutan (44,3%) sampai Perguruan Tinggi (39,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden umumnya telah mendapatkan pendidikan yang cukup tinggi.

Responden yang paling banyak bekerja di sektor nonformal (sekitar 40,5%) yakni pertukangan, petani dan pedagang, baru menyusul sebagai PNS 36,7% dan pegawai swasta 22,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% responden berpendapatan kurang dari Rp. 600.000,00/bulan.

Perilaku komunikasi responden dalam menonton televisi secara keselu-

ruhan dapat dikatakan tinggi dimana sebesar 77,2% menonton televisi dan 48,1% mendengarkan radio yaitu berkisar antara 6-7 hari dalam seminggu. Responden dalam membaca koran termasuk dalam kategori rendah (51,9%) berkisar antara 3-4 hari dalam seminggu.

3.2 Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik pertunjukan wayang purwa secara keseluruhan memiliki total rata-rata skor sebesar 3,38 dan berada di selang cukup sesuai. Masyarakat beranggapan bahwa pertunjukan wayang purwa yang selama

ini diselenggarakan sesuai dengan prosesi bersih desa. Namun masyarakat kurang terlibat dalam prosesi bersih desa dan pertunjukan wayang purwa. Hal ini disebabkan adanya transformasi budaya di masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah masuknya era globalisasi, dimana masyarakat lebih terbuka akan informasi yang merubah pola kehidupan masyarakat. Masyarakat lebih menganggap pertunjukan wayang purwa sebagai rutinitas penyelenggaraan tradisi bersih desa untuk mengurangi rasa kekhawatiran akan datangnya gangguan fisik dan nonfisik yang setiap saat dapat menimpa jika tradisi itu tidak dilaksanakan.

Tabel 1
Rataan Skor Pendapat Responden tentang Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa di Desa Bedoyo

Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa	Rataan Skor *)
Hubungan dalang dengan penonton	3,34
Tokoh Pelaku	3,40
Tema serta masalah pokok	3,39
Total Rataan Skor	3,38

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : *)Rataan skor 1-1,8 = sangat tidak sesuai, 1,9-2,6 = tidak sesuai, 2,7-3,4 = cukup sesuai, 3,5-4,2 = sesuai, 4,3-5 = sangat sesuai

Untuk pernyataan tertinggi terdapat pada item pernyataan kesesuaian antara tokoh pelaku dengan penggambaran kehidupan manusia. Item pernyataan ini menurut responden setiap tokoh pelaku yang dimainkan selalu menggambarkan dua unsur, yaitu kebenaran dan kejahatan dimana ke dua unsur tersebut selalu berada di kehidupan manusia. Pernyataan yang terendah terdapat pada item pernyataan masyarakat mengetahui setiap detail lakon dalam pertunjukan wayang purwa. Responden berasal dari berbagai kalangan hal ini menyebabkan tidak semua responden mengetahui setiap detail tokoh pelaku yang dimainkan dalam pertunjukan wayang purwa. Responden cenderung lebih

menangkap cerita apa yang dimainkan dalam pertunjukan wayang purwa dan apakah cerita tersebut sangat familiar dengan mereka.

Tokoh pelaku dalam pertunjukan wayang purwa dengan tema bersih desa dengan judul lakon *Sri Mulih* memiliki skor 3,40 dan dalam selang cukup sesuai. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh pelaku memiliki kedudukan yang cukup penting dalam pertunjukan wayang purwa. Pernyataan yang memiliki rata-rata skor tertinggi adalah kesesuaian lakon dengan pertunjukan wayang purwa dan pernyataan dengan rata-rata skor terendah terdapat pada masyarakat mengetahui setiap detail lakon dalam pertunjukan wayang

purwa. Kesesuaian lakon dengan pertunjukan wayang purwa dapat dijadikan suatu daya tarik dimana penonton dapat melihat pertunjukan wayang purwa sebagai sebuah hiburan, tuntunan, tatanan dan renungan dalam tradisi dan kebiasaan kehidupan masyarakat Jawa.

Tema-tema pokok dalam wayang purwa menggariskan masalah-masalah pokok yang dihadapi manusia. Tema serta masalah pokok memperoleh skor 3,39 dan berada dalam selang cukup sesuai. Untuk item pernyataan tertinggi dalam indikator tema serta masalah pokok dalam pertunjukan wayang purwa terdapat pada pernyataan bahwa dalam pertunjukan wayang purwa ada dua unsur yang ditonjolkan yaitu unsur kebenaran dan unsur kejahatan. Pernyataan terendah, tema dalam bersih desa sedikit membosankan. Kecenderungan tema yang paling sering dimainkan adalah lakon Sri mulih maupun lakon-lakon yang bertitel wahyu dalam prosesi bersih desa, sebenarnya menggambarkan simbol keagungan spiritual yang masih perlu ditafsirkan. Tema-tema yang terdapat dalam pertunjukan wayang purwa selalu berisi dengan nilai-nilai dan filosofi yang penuh dengan pedoman dalam berkehidupan. Rataan skor (3,34) hubungan dalang dengan penonton dalam pertunjukan wayang purwa bersifat cukup sesuai. Dapat dilihat hubungan dalang dengan penonton termasuk berada dalam hal terpenting yang terakhir dalam pertunjukan wayang purwa. Peranan dalang dalam pertunjukan wayang purwa dalam indikator hubungan dalang dengan penonton memiliki peranan yang cukup penting. Hal ini terlihat dari item pernyataan yang tertinggi terdapat pada keterampilan dalang dalam memainkan pertunjukan wayang purwa,

bagaimana dalang dapat menggambarkan keadaan lakon kadang-kadang juga melagukannya. Item pernyataan terendah terdapat pada perlu dilakukan dialog antara dalang dengan penonton dalam pertunjukan wayang purwa. Dialog yang diselenggarakan antara penonton dengan dalang menurut responden tidak sesuai dengan pakem yang ada.

3.3 Tingkat Efektivitas Komunikasi Masyarakat tentang Bersih Desa dalam Pertunjukan Wayang Purwa

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan efektivitas komunikasi masyarakat dalam memanfaatkan pertunjukan wayang purwa pada setiap prosesi bersih desa sangat mempengaruhi sikap dan pengetahuan responden dalam pola kehidupannya dengan rata-rata skor 3,42 yang berada dalam selang cukup mengetahui/kurang setuju. Ada berbagai kepercayaan yang bertolak belakang dalam prosesi bersih desa antara kepercayaan spiritual yang diselenggarakan dengan responden yang sudah berpikir dalam kondisi modern. Item pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan masyarakat mengetahui bahwa prosesi bersih desa merupakan ucapan rasa syukur terhadap rejeki dan keselamatan desa yang mereka peroleh dan item pernyataan terendah terdapat pada sesaji merupakan bagian dari makna dan fungsi bersih desa.

Pertunjukan wayang purwa dapat mengubah sikap maupun pengetahuan responden. Rataan skor untuk sikap 3,51 yang termasuk dalam selang setuju. Pengetahuan yang diperoleh melalui pertunjukan wayang purwa termasuk dalam selang cukup mengetahui dengan rata-rata skor 3,37.

Tabel 2

Rataan Skor Pendapat Responden tentang Tingkat Efektivitas Komunikasi Masyarakat Mengenai Bersih Desa dalam Memanfaatkan Pertunjukan Wayang Purwa di Desa Bedoyo

Tingkat Efektivitas Komunikasi	Rataan Skor *)
Pengetahuan	3,37
Sikap	3,51
Total Rataan Skor	3,42

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : *)Rataan skor 1-1,8 = sangat tidak mengetahui/sangat tidak setuju, 1,9-2,6 = tidak mengetahui/tidak setuju, 2,7-3,4 = cukup mengetahui/kurang setuju, 3,5-4,2 = mengetahui/setuju, 4,3-5 = sangat mengetahui/sangat setuju

Pertunjukan wayang purwa sangat berdampak positif bagi perubahan sikap dalam masyarakat. Dalam hal ini wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Setiap penonton yang melihat pagelaran wayang yang dilihat bukan wayangnya melainkan masalah yang tersirat dalam tokoh pelaku dalam pewayangan itu.

3.4 Hubungan Karakteristik Individu Masyarakat dengan Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa

Uji Korelasi Tau Kendall terhadap karakteristik individu dengan pertunjukan wayang purwa menunjukkan banyak hubungan nyata antara dua peubah tersebut. Hasil uji Korelasi Kendall dapat di lihat Tabel 3.

Tabel 3

Hubungan antara Karakteristik Individu Masyarakat dengan Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa di Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi	Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa		
		Hubungan Dalang dengan Penonton	Tokoh Pelaku	Tema Serta Masalah Pokok
Umur	τ	-0,061	0,197*	0,042
Jenis Kelamin	χ^2	0,244	0,691	0,096
Pendidikan	τ	0,203*	0,223**	0,299**
Pekerjaan	χ^2	0,122	0,018*	0,050*
Pendapatan	τ	0,109	0,286**	0,264**
Menonton Televisi (hari)	τ	0,273**	0,295**	0,359**
Mendengarkan Radio (hari)	τ	-0,038	0,094	0,107
Membaca Surat Kabar (hari)	τ	-0,033	-0,014	0,006

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : * = Hubungan nyata pada $p < 5\%$

** = Hubungan sangat nyata pada $p < 1\%$

τ = koefisien korelasi Tau kendall

χ^2 = koefisien korelasi *Chi Square*

Tokoh pelaku berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan umur responden. Tokoh pelaku yang dimainkan dalam

pertunjukan wayang purwa sangat populer di masyarakat, baik golongan

muda ataupun tua mengetahui tokoh-tokoh pelaku yang dimainkan dalam pertunjukan wayang purwa dan detail lakon dalam setiap pertunjukan yang diselenggarakan dalam prosesi bersih desa. Kepopuleran tokoh pelaku yang dimainkan sangat menentukan daya tarik pertunjukan wayang purwa pada setiap penyelenggaraan yang berpengaruh kepada alur cerita yang disesuaikan dengan kemampuan dalang.

Pendidikan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok sedangkan untuk pendidikan berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan hubungan dalang dengan penonton. Perbedaan pendidikan yang cukup beragam mengubah ketertarikan responden terhadap pertunjukan wayang purwa sebagai salah satu media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat yang terkait mengenai bersih desa. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi tingkat ketertarikan mereka dalam pertunjukan wayang purwa, termasuk dalam hal ini pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok yang dibawakan dalam pertunjukan wayang purwa.

Tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pekerjaan. Tokoh pelaku menurut responden dalam pewayangan merupakan sebuah repertoar yang disajikan dalam perhelatan apapun yang bertujuan penggambaran tokoh pelaku nantinya dapat memberikan mereka keselamatan dan anugerah dari Sang Maha Pencipta. Sajian suatu repertoar tokoh pelaku dalam pertunjukan wayang purwa khususnya untuk keperluan bersih desa dipersyaratkan agar tokoh pelaku pewayangan dapat membawa tuah baik terhadap lingkungan di masyarakat.

Pertunjukan wayang purwa yang melibatkan tokoh pelaku yang dikenal oleh masyarakat dapat dijadikan salah satu media komunikasi dalam prosesi bersih desa merupakan suatu tontonan rutin bagi masyarakat dengan segala kalangan. Pertunjukan wayang purwa terkadang dekat dengan pepatah pertunjukan yang disukai oleh kalangan kelas bawah dengan pekerjaan rata-rata di bidang nonformal. Namun hal ini mengalami perubahan, pertunjukan wayang disukai oleh berbagai kalangan dengan mata pencaharian apapun.

Tema serta masalah pokok dalam pertunjukan wayang purwa merupakan hal yang penting dalam pergelaran dimana pekerjaan responden sangat menentukan tema serta masalah pokok yang dimainkan. Adanya hubungan antara pekerjaan dengan tema serta masalah pokok memberi makna bahwa semakin tinggi suatu pekerjaan ketertarikan dan pengetahuan mereka mengenai tema serta masalah pokok semakin tinggi. Keterhubungan ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh responden baik secara formal maupun penelusuran literatur secara pribadi, tentunya hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh media, terutama media elektronik yang sering menyajikan cerita-cerita pewayangan baik dari epos Ramayana maupun Mahabharata yang menambah pengetahuan dari responden.

Tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pendapatan. Salah satu faktor yang menentukan semakin tinggi pendapatan yang responden peroleh semakin tinggi daya tarik mereka terhadap tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok adalah kemampuan mereka dalam mengetahui dan kemudahan dalam memahami kesesuaian antara tema serta masalah pokok yang dibawakan dengan tokoh pelaku dalam pertunjukan wayang

purwa yang dapat menambah minat mereka dalam menonton dan memahami nilai-nilai dan filosofi yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan.

Perilaku komunikasi masyarakat dalam menggunakan media televisi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pertunjukan wayang purwa. Semakin banyak mereka menonton televisi semakin mempengaruhi daya tarik mereka terhadap pertunjukan wayang purwa. Hal ini disebabkan pertunjukan wayang purwa yang telah masuk televisi dimana wayang berfungsi sebagai pengendalian mekanisme kehidupan dalam masyarakat, baik antar individu maupun antar masyarakat. Pertunjukan wayang purwa dapat memberikan makna dan arah serta cita-cita dari sebuah idealisme yang berisi dengan nilai-nilai dan filosofi yang sekaligus menjadi salah satu kerangka acuan atau pedoman bagi

pengetahuan dan sikap dalam bermasyarakat.

Hubungan karakteristik individu dengan pertunjukan wayang purwa berhubungan nyata antara lain umur dengan tokoh pelaku, pendidikan dengan hubungan dalang dengan penonton dan pekerjaan dengan tokoh pelaku serta berhubungan sangat nyata untuk pendidikan dan pekerjaan dengan tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok. Perilaku komunikasi berhubungan sangat nyata dengan pertunjukan wayang purwa dengan demikian Hipotesis H_1 diterima.

3.5 Hubungan Karakteristik Individu Masyarakat dengan Efektivitas Komunikasi Masyarakat tentang Bersih Desa

Uji korelasi karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4

Hubungan antara Karakteristik Individu Masyarakat dengan Efektivitas Komunikasi Masyarakat tentang Bersih Desa di Desa Bedoyo, Gunung Kidul, Yogyakarta

Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi	Efektivitas Komunikasi Masyarakat	
		Pengetahuan	Sikap
Umur	τ	-0,017	0,116
Jenis Kelamin	χ^2	0,046*	0,306
Pendidikan	τ	0,292**	0,405**
Pekerjaan	χ^2	0,472	0,001**
Pendapatan	τ	0,219**	0,412**
Menonton Televisi (hari)	τ	0,287**	0,338**
Mendengarkan Radio (hari)	τ	0,055	0,019
Membaca Surat Kabar (hari)	τ	0,033	0,142

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : * = Hubungan nyata pada $p < 5\%$, τ = koefisien korelasi Tau kendall

**= Hubungan sangat nyata pada $p < 1\%$, χ^2 = koefisien korelasi *Chi Square*

Efektivitas Komunikasi Masyarakat dalam Memanfaatkan Pertunjukan Wayang Purwa di Era Globalisasi

Jenis kelamin responden berhubungan nyata ($p < 0,05$) dengan pengetahuan terhadap informasi bersih desa. Sehingga antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam pengetahuan mereka mengenai bersih desa.

Pendidikan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pengetahuan dan sikap mereka mengenai prosesi bersih desa. Semakin tinggi pendidikan mereka, pengetahuan dan sikap responden bertambah tinggi mengenai prosesi bersih desa. Pendidikan mempengaruhi masyarakat dalam menentukan sikap setuju atau tidak terhadap perpaduan pertunjukan wayang purwa ke arah modern yang mempengaruhi pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang purwa.

Pekerjaan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan sikap. Pekerjaan yang bergerak di bidang nonformal, sikap responden sangat dipengaruhi pertunjukan wayang.

Pendapatan responden berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pengetahuan dan sikap mengenai bersih desa. Responden dengan pendapatan besar memiliki potensi untuk mendapatkan perubahan pengetahuan dan sikap yang lebih baik mengenai kegiatan bersih desa dari pada responden dengan pendapatan kecil.

Perilaku komunikasi berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan pengetahuan dan sikap. Perilaku komunikasi yang berhubungan nyata dengan pengetahuan dan sikap responden dalam menonton televisi. Media massa sebagai satu di antara sarana komunikasi merupakan alat penyampai pesan atau informasi yang mempunyai pengaruh amat besar terhadap kehidupan masyarakat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Peubah yang berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) antara lain: pendidikan dengan efektivitas komunikasi masyarakat, pekerjaan dengan sikap masyarakat, pendapatan dengan efektivitas komunikasi masyarakat dan menonton televisi dengan efektivitas komunikasi masyarakat. Dengan demikian hipotesis H_2 diterima.

3.6 Hubungan Karakteristik

Pertunjukan Wayang Purwa dengan Efektivitas Komunikasi Masyarakat tentang Bersih Desa

Uji Korelasi Tau Kendall terhadap karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat tentang bersih desa menunjukkan secara keseluruhan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) antara dua peubah tersebut. Hasil uji Korelasi Kendall dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Hubungan antara Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa dengan Efektivitas Komunikasi Masyarakat tentang Bersih Desa di Desa Bedoyo

Karakteristik Pertunjukan Wayang Purwa	Efektivitas Komunikasi Masyarakat (τ)	
	Pengetahuan	Sikap
Hubungan Dalang dengan Penonton	0,293**	0,394**
Tokoh Pelaku	0,331**	0,467**
Tema serta Masalah Pokok	0,466**	0,519**

Sumber: Diolah dari data primer, 2008

Keterangan : ** = Hubungan sangat nyata pada $p < 1\%$, τ = koefisien korelasi tau kendall

Tabel 5 memberikan gambaran bahwa hubungan karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat secara keseluruhan berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) sehingga hipotesis H_3 diterima.

Kondisi ini menunjukkan bahwa wayang tidak hanya sebagai salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat tetapi merupakan salah satu wahana dalam menambah pengetahuan yang menggunakan metode yang menarik

Wayang purwa mengajarkan ajaran dan nilai-nilai tidak secara teoritis (berupa ajaran dan nilai-nilai) melainkan secara kongkret dengan menghadirkan kehidupan tokoh-tokohnya yang kongkret sebagai teladan. Wayang juga tidak mengajarkan ajaran dan nilai-nilai itu secara kaku atau akademis. Melainkan disamping mengajak penonton untuk berpikir dan mencari sendiri, wayang juga mendidik penonton melalui hati dan perasaannya dengan jalan adegan-adegan lucunya, adegan mengharukan atau menyentuh hati, atau membuat hati geram. Dengan demikian dapat dikatakan metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan penontonnya adalah metode total tetapi nonformal melalui contoh-contoh watak yang dimainkan dalam pertunjukan wayang purwa.

4. Simpulan

1. Usia responden merupakan usia produktif dengan tingkat pendidikan yang tinggi, namun memiliki rataan pendapatan yang rendah secara sosial ekonomi. Sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi mengakses media massa elektronik tetapi termasuk dalam kategori rendah dalam mengakses media massa cetak.
2. Karakteristik pertunjukan wayang purwa yang menyajikan materi bersih desa masuk dalam kategori cukup sesuai.
3. Efektivitas komunikasi masyarakat dalam memanfaatkan pertunjukan wayang purwa mempengaruhi sikap responden dalam pola kehidupannya termasuk dalam selang setuju. Pengetahuan yang diperoleh melalui pertunjukan wayang purwa termasuk dalam selang cukup mengetahui.
4. Hubungan karakteristik individu dengan pertunjukan wayang purwa berhubungan nyata antara lain umur dengan tokoh pelaku, pendidikan dengan hubungan dalang dengan penonton dan pekerjaan dengan tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok sedangkan untuk hubungan sangat nyata untuk pendidikan dan pekerjaan dengan tokoh pelaku dan tema serta masalah pokok. Perilaku komunikasi berhubungan sangat nyata dengan pertunjukan wayang purwa dengan demikian Hipotesis H_1 diterima.
5. Hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi berhubungan nyata adalah jenis kelamin dengan pengetahuan dan peubah yang berhubungan sangat nyata antara lain: pendidikan dengan efektivitas komunikasi masyarakat, pekerjaan dengan sikap masyarakat, pendapatan dengan efektivitas komunikasi masyarakat dan menonton televisi dengan efektivitas komunikasi masyarakat. Dengan demikian hipotesis H_2 diterima.
6. Karakteristik pertunjukan wayang purwa dengan efektivitas komunikasi masyarakat secara keseluruhan berhubungan sangat nyata dan hipotesis H_3 diterima.

Daftar Pustaka

- Kayam, U, 1986, "Transformasi Budaya Kita." Makalah Orasi Guru Besar Pada Fakultas Sastra. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Schramm, W. dan D.L Kincaid. 1978. *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Simatupang, G.R.L.L. 2005. *Tubuh dan Gender dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Seni; Pengantar Cross Gender*. Malang: Sava Media.
- Subrata. 1992. "Media Massa dalam Era Globalisasi." KOMPAS, 27 Oktober, Jakarta.